



### Makna Filosofis dan Teologis Ulos dalam Budaya Batak

Vera SM Simanjuntak<sup>1\*</sup>, Gabriel A. P. Saragih<sup>2</sup>  
STT Ekumene Medan<sup>1,2</sup>

E-mail: [vera.simanjuntak@sttekumene.ac.id](mailto:vera.simanjuntak@sttekumene.ac.id)<sup>1\*</sup>, [gabrielsaragihsumbayak@gmail.com](mailto:gabrielsaragihsumbayak@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Ulos merupakan salah satu warisan budaya paling berharga dalam masyarakat Batak, yang tidak hanya berfungsi sebagai kain tradisional, tetapi juga memiliki makna filosofis dan teologis yang dalam. Penelitian ini berjudul "*Makna Filosofis dan Teologis Ulos dalam Budaya Batak*", bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai filosofis dan teologis yang terkandung dalam ulos dalam budaya Batak. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini menganalisis berbagai artikel dan kajian terdahulu mengenai ulos serta melakukan interpretasi terhadap makna simbolis yang melekat pada ulos dalam berbagai upacara adat dan kehidupan sehari-hari masyarakat Batak. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa ulos dalam perpektif filosofis di pandang sebagai simbol kehidupan dan kehormatan, sedangkan dalam teologis melambangkan penyertaan Tuhan dan berkat. Ulos juga memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya Batak. Ulos bukan hanya sebuah kain, melainkan cerminan hubungan manusia dengan alam dan spiritualitas, serta nilai-nilai sosial yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Kata Kunci: Makna Filosofis; Teologis; Budaya Batak

**Abstract:** Ulos is one of the most valuable cultural heritages of Batak society, which not only functions as a traditional fabric, but also has deep philosophical and theological but also has deep philosophical and theological meanings. This research titled "*The Philosophical and Theological Meanings of Ulos in Batak Culture*", aims to uncover the philosophical and theological values of Ulos in Batak culture. Batak culture", aims to uncover the philosophical and theological values contained in ulos in Batak culture. By using a qualitative method, this research analyzes various articles and previous studies on ulos and interprets the articles and previous studies on ulos as well as interpreting the symbolic meanings inherent in ulos in various traditional ceremonies and the daily life of the Batak of the Batak community. The results of the analysis show that ulos in a philosophical perspective is seen as a symbol of life. philosophical perspective is viewed as a symbol of life and honor, while in theological symbolizes God's presence and blessings. Ulos also has an important role in maintaining Batak cultural identity. Ulos is not just a cloth, but a reflection of man's relationship with nature and spirituality, as well as social values that continue to be passed down from generation to generation. values that continue to be passed down from generation to generation.

Keywords: Philosophical Meaning; Theological; Batak Culture



## PENDAHULUAN

Budaya merupakan peninggalan yang melimpah dengan nilai-nilai luhur serta keragaman lokalnya. Syakhrani & Kamil berpendapat Budaya mencakup seluruh hasil karya, rasa, dan cipta manusia yang meliputi berbagai aspek kehidupan yang cukup menyeluruh. Hal ini mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat, serta berbagai keterampilan dan kebiasaan lain yang diperoleh individu sebagai bagian dari masyarakat ([Syakhrani & Kamil, 2022](#)). Bagi masyarakat Batak, ulos memiliki peran yang sangat penting sebagai salah satu simbol budaya yang penuh dengan makna ([Utami, 2022](#)). Sebagai kain tradisional yang dipakai dalam berbagai acara adat, ulos bukan sekedar memiliki fungsi sebagai pakaian, melainkan juga sebagai simbol kehidupan, kehormatan, penyertaan Tuhan dan berkat. Sejalan dengan ini Maulana memaparkan bahwa ulos tidak hanya berfungsi sebagai pakaian atau selendang, tetapi juga melambangkan ikatan kasih, simbol berkat, dan identitas dalam adat ([Maulana, 2024](#)). Penggunaan ulos mencakup dimensi spiritual, sosial, dan budaya yang terjalin erat dalam kehidupan masyarakat Batak sehari-hari. Kehadiran ulos dalam budaya Batak memberi harapan besar kepada pengelolaan identitas dan nilai-nilai kehidupan. Ulos, sebagai simbol kehidupan, kehormatan, penyertaan Tuhan dan berkat memainkan peran penting dalam setiap tahapan kehidupan masyarakat Batak. Kain ulos tidak hanya menjadi simbol kasih sayang dan perlindungan, tetapi juga melambangkan hubungan sosial yang erat dan penghormatan terhadap tradisi leluhur. Keberadaan ulos memberikan makna mendalam dalam berbagai upacara adat, seperti kelahiran, pernikahan dan kematian, di mana ulos berfungsi sebagai jembatan antara dunia manusia dan yang ilahi. Sejalan dengan itu Rio berpendapat Masyarakat Batak memandang Ulos sebagai benda yang memiliki nilai kesakralan ([Rio, 2022](#)). Dengan nilai filosofis dan teologis yang terkandung dalam ulos, masyarakat Batak terus menjaga dan menghormati warisan budaya mereka, serta menjadikan ulos sebagai sarana yang membantu mengidentifikasi dan menjaga nilai-nilai kehidupan yang harmonis.

Namun kenyataannya, pergeseran makna ulos dalam masyarakat modern telah mengubah cara pandang dan penggunaan kain tradisional ini. Dulu, ulos dianggap sebagai simbol kehormatan dan identitas budaya yang sangat sakral, namun kini fungsinya sering kali tereduksi menjadi item mode atau souvenir dalam berbagai acara komersial ([Limarta, 2022](#)). Perubahan ini mencerminkan bagaimana masyarakat modern beradaptasi dengan tuntutan zaman, tetapi juga memunculkan tantangan dalam menjaga keaslian dan makna dari ulos yang telah diwariskan secara turun-temurun. Walaupun tidak ada data angka yang menunjukkan penurunan nilai dan makna ulos itu sendiri, tapi secara langsung rekan-rekan dapat mengetahui bahwa nilai dan makna dari pada ulos sendiri perlahan luntur dan menghilang, seakan hanya

menjadi kain biasa yang hanya digunakan untuk fashion tanpa memiliki makna yang mendalam. Frans memaparkan dari hasil penelitiannya bahwa perubahan nilai ulos dapat dilihat dari fenomena kehidupan masyarakat Batak yang tidak lagi memahami arti dan makna ulos. Secara umum, mereka cenderung menjauh dari komunitas Batak karena menganggapnya sebagai sesuatu yang memalukan ([Frans, 2019](#)). Produksi ulos tradisional juga semakin berkurang akibat perkembangan teknologi tekstil, yang menyebabkan banyak ulos kini diproduksi secara massal. Akibatnya, nilai dan kualitas ulos pun turut mengalami penurunan ([Karosekali et al., 2024](#)). Penggunaan ulos dalam upacara-upacara adat Batak semakin jarang terjadi seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat Batak yang lebih modern. Banyak orang Batak, terutama yang tinggal di perkotaan, mulai mengadopsi gaya hidup yang lebih praktis dan cenderung meninggalkan tradisi lama ([Y. A. C. Simanjuntak, 2024](#)). Pengaruh dari globalisasi membuat tidak sedikit dari orang Batak yang pindah ke perkotaan lalu terpengaruh budaya luar, sehingga terbentuknya paradigma baru, yang kurang menjunjung tinggi adat istiadat, sehingga tidak lagi menjadikan ulos sebagai elemen penting dalam kehidupan mereka ([Pardosi et al., 2022](#)). Ulos saat ini tidak jarang diperjualbelikan hanya sebagai sekedar barang ekonomi tanpa memperhatikan nilai spiritual atau kultural yang terkandung di dalamnya, sehingga kurangnya pemaknaan terhadap ulos tersebut ([Napitupulu, 2020](#)). Dari uraian diatas kita mengetahui banyaknya fenomena yang membahas mengenai melunturnya dan mengesernya makna dan nilai dari ulos itu sendiri, baik secara eksternal maupun internal.

Penelitian yang dilakukan oleh Simatupang mengatakan bahwa untuk melestarikan nilai dan makna dari ulos, setiap individu harus memahami secara komprehensif dan benar makna dan nilai dari ulos itu sendiri ([Simatupang, 2023](#)). Selanjutnya Hasibuan dan Rochmat berpendapat pentingnya dukungan dari pemerintah dalam melestarikan ulos sesuai dengan nilai sejarah yang ada, agar tetap memiliki nilai dan makna yang tidak bergeser dari tujuannya ([Hasibuan & Rochmat, 2021](#)). Selain itu Simanjuntak dan Adianto mengemukakan bahwa Menyediakan pelatihan bagi generasi muda untuk belajar teknik tradisional pembuatan ulos merupakan hal yang sangat penting. Pelestarian teknik tenun asli memastikan kualitas ulos tetap terjaga dan tidak digantikan oleh produk massal ([V. A. Simanjuntak & Adianto, 2023](#)). Kemudian Putri et al berpendapat pula untuk melestarikan nilai dan makna ulos maka perlu membangkitkan kesadaran masyarakat Batak tentang pentingnya ulos sebagai simbol identitas budaya melalui media, festival budaya, dan pameran ulos, dapat menguatkan kebanggaan masyarakat terhadap ulos ([Putri et al., 2024](#)).

Dari penelitian sebelumnya belum ada yang secara spesifik menitikberatkan pada makna filosofis dan teologis ulos dalam budaya Batak, ulos tidak hanya sebagai artefak budaya

atau tekstil, tetapi sebagai simbol kehidupan, kehormatan, penyertaan Tuhan dan berkat dalam masyarakat Batak. Banyak penelitian mungkin hanya membahas ulos dari segi sejarah, ekonomi, atau fungsional, sementara fokus teologis dan filosofis lebih mendalam terkait nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang terkandung di dalamnya. Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah Bagaimana makna filosofis dan teologis ulos menjadi simbol kehidupan, kehormatan, penyertaan Tuhan dan berkat dalam budaya Batak? Oleh karena itu, tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana makna filosofis dan teologis ulos menjadi simbol kehidupan, kehormatan, penyertaan Tuhan dan berkat supaya tidak ada pergeseran nilai dan makna dari pada ulos di era globalisasi ini.

## **METODE**

Dalam artikel ini, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai makna filosofis dan teologis ulos sebagai simbol kehidupan, kehormatan, penyertaan Tuhan dan berkat dalam budaya Batak. Pendekatan kualitatif ini melibatkan analisis teks terhadap berbagai sumber artikel dan penelitian terdahulu terkait ulos, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan yang telah dikemukakan tentang ulos dalam konteks budaya Batak. Dengan menggunakan analisis tematik, data dari sumber-sumber tersebut digali untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait filosofis dan teologis ulos, serta melihat pola-pola yang muncul dalam sejarah, makna, dan simbolisme ulos. Metode ini sangat sesuai untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana ulos dipertahankan sebagai simbol kehidupan, kehormatan, penyertaan Tuhan dan berkat dalam masyarakat Batak. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, termasuk analisis teks, eksplorasi pendapat para ahli, dan library research. Pertama, melalui analisis teks, penelitian ini menggali makna ulos dari berbagai sumber tertulis seperti artikel, jurnal, dan buku yang membahas filosofis dan teologis ulos dalam budaya Batak. Kedua, eksplorasi pendapat para ahli dilakukan untuk mendapatkan pandangan yang lebih dalam dari akademisi, budayawan, dan tokoh adat Batak mengenai simbolisme ulos. Ketiga, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci dan pola-pola yang muncul dari berbagai sumber, yang memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana ulos berfungsi sebagai simbol kehidupan, kehormatan, penyertaan Tuhan dan berkat. Library research juga berperan penting dalam mengumpulkan literatur terdahulu yang relevan sebagai dasar teori dan latar belakang penelitian ini ([Febri, 2024](#)).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Ulos

Secara literal, ulos berarti selimut yang menghangatkan tubuh. Namun, dalam budaya Batak, ulos lebih dari sekadar penghangat badan; benda sakral ini juga merupakan simbol restu, kasih sayang, dan persatuan. Dahulu, nenek moyang suku Batak adalah penduduk pegunungan, dan mereka menganggap ulos sebagai pilihan yang paling nyaman, praktis, dan aman untuk kehidupan sehari-hari, berfungsi untuk menghangatkan tubuh dan melindungi dari dingin, lebih efektif daripada matahari atau api ([siregar, 2021](#)). Menurut laman resmi KWRIU Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ulos merupakan salah satu hasil karya dari budaya Batak yang termasuk dalam peradaban tertua di Asia dan telah ada sekitar 4.000 tahun yang lalu. Bahkan, ulos sudah digunakan jauh sebelum bangsa Eropa mengenal tekstil ([Ogest, 2023](#)). Seiring berjalannya waktu, ulos telah menjadi kebutuhan primer dan semakin penting, terutama ketika digunakan oleh tetua adat dalam pertemuan adat resmi. Mengingat nilai tinggi ulos dalam kehidupan, dibuatlah aturan adat yang mendasari filosofi ulos ini, dikenal dengan nama ritual mangulosi atau memberikan ulos. Dalam aturan ritual adat ini, seseorang hanya diperbolehkan memberikan ulos kepada mereka yang berada dalam silsilah keturunan di bawahnya, seperti orang tua kepada anak, tetapi tidak sebaliknya. Jenis-jenis ulos juga bervariasi sesuai dengan acara adat yang berlangsung. Ulos tidak boleh sembarangan digunakan; pemakaian ulos harus sesuai dengan waktu, penerima, jenis acara, dan fungsinya, karena setiap ulos memiliki makna yang spesifik dan tidak dapat ditukar.

### Jenis-Jenis Ulos

Ulos terdiri dari berbagai jenis dan motif yang masing-masing memiliki makna yang berbeda. Tiga jenis utama ulos adalah ulos Ragidup, ulos Ragi Hotang, dan ulos Maratur. 1) Ulos *Ragidup*, Ulos *Ragidup* dianggap memiliki status yang tinggi dan proses pembuatannya sangat rumit. Sebagai ulos *nabalga*, atau ulos kelas tinggi, *Ragidup* melambangkan kehidupan, sehingga setiap rumah tangga Batak diharapkan memiliki ulos ini. Ulos *Ragidup* terdiri dari tiga bagian: dua bagian sisi yang ditenun bersama, sementara bagian tengahnya ditenun terpisah dan memiliki tingkat kerumitan yang lebih tinggi. Dalam upacara adat pernikahan, ulos ini diberikan oleh orang tua pengantin wanita kepada ibu pengantin pria sebagai ulos pargomgom, yang melambangkan harapan agar hubungan antara menantu dan mertuanya selalu erat ([Sinulingga et al., 2024](#)). Makna ini mencerminkan simbol persatuan dan keharmonisan dalam keluarga besar. 2) Ulos *Ragi Hotang*, Ulos *Ragi Hotang* juga memiliki status yang tinggi dalam budaya Batak. Ulos ini diberikan kepada seseorang yang dianggap memiliki sifat licik, dengan

harapan agar Tuhan mengubah sifat tersebut menjadi lebih bijaksana. Selain itu, ulos ini juga diberikan kepada orang yang mengalami kemalangan dan orang yang dikenal rajin bekerja ([Ginting et al., 2024](#)). Dalam upacara kematian, ulos *Ragi Hotang* digunakan untuk membungkus jenazah atau tulang belulang dalam upacara penguburan kedua, melambangkan penghormatan dan keabadian. 3) Ulos *Maratur*, Ulos *Maratur* memiliki motif garis-garis yang menggambarkan burung atau binatang yang tersusun secara teratur. Ulos ini biasanya digunakan sebagai ulos *parompa*, yakni ulos yang diberikan kepada pasangan yang baru memiliki anak pertama, dengan harapan agar anak-anak selanjutnya akan lahir sebanyak jumlah burung atau binatang yang terlukis dalam motif ulos tersebut ([Della Afrilla et al., 2024](#)). Motif ini melambangkan kelanjutan keturunan dan harapan akan kesuburan dalam keluarga.

### **Sejarah Ulos**

Nenek moyang suku Batak pada masa lampau adalah orang-orang yang hidup di daerah pegunungan. Mereka terbiasa tinggal dan bercocok tanam di kawasan dataran tinggi. Kondisi ini memaksa mereka untuk bertahan menghadapi cuaca dingin yang sangat menusuk. Untuk mengatasi hal tersebut, mereka mulai menciptakan dan menggunakan ulos sebagai sarana perlindungan dari dingin ([Purba, 2023](#)). Pada awalnya, nenek moyang suku Batak bergantung pada sinar matahari dan api untuk melawan cuaca yang dingin. Namun, ketika mereka menyadari bahwa mereka tidak dapat mengontrol sinar matahari sesuai keinginan mereka, masalah muncul. Pada siang hari, awan dan mendung seringkali menghalangi panas matahari; pada malam hari, suhu turun. Pilihan kedua, api, juga memiliki keterbatasan. Meskipun memancarkan kehangatan, api sangat berbahaya jika digunakan saat tidur karena bahaya kebakaran ([Sitohang et al., 2023](#)). Leluhur Batak mulai mencari solusi yang lebih aman dan efektif karena tuntutan untuk solusi yang lebih efisien. Mereka menjadi kreatif karena lingkungan alam yang menantang, hingga akhirnya mereka membuat ulos. Awalnya digunakan untuk melindungi dari dingin, ulos kemudian berkembang menjadi komponen budaya penting yang melambangkan perlindungan, kekuatan, dan ketahanan masyarakat Batak terhadap kekerasan alam. Karena tuntutan untuk menemukan solusi yang lebih efisien, leluhur suku Batak mulai memikirkan alternatif yang lebih aman dan efektif. Mereka menjadi kreatif karena lingkungan alam yang menantang, hingga akhirnya mereka menciptakan ulos. Awalnya digunakan untuk melindungi dari dingin, ulos kemudian berkembang menjadi komponen budaya penting yang melambangkan perlindungan, kekuatan, dan ketahanan masyarakat Batak terhadap kekerasan alam.

Dari segi filosofis, ulos melambangkan kasih, berkat, dan perlindungan yang diberikan di berbagai fase kehidupan, mulai dari kelahiran hingga kematian. Lebih lanjut Ciputra menambahkan Kain Ulos merupakan tenunan berbentuk selendang yang dihormati sebagai lambang restu, cinta, dan kesatuan dalam budaya Batak ([Ciputra, 2022](#)). Motif dan warna khas pada ulos membawa pesan mendalam tentang kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, serta pentingnya menjaga keharmonisan dalam keluarga dan komunitas. Kehadiran ulos dalam setiap upacara adat menegaskan perannya sebagai penghubung antara hal-hal yang sakral dan duniawi, serta antara masa lalu dan masa depan. Ulos tidak hanya sekedar kain, bagi budaya Batak ulos lebih dari itu, ulos sendiri memiliki banyak makna filosofis yang mendalam, seperti tanda cinta, kasih sayang, penghormatan dll. Perbedaan jenis ulos juga mempengaruhi perbedaan dari pada makna ulos itu sendiri. Syabrina et al berpendapat bahwa Ulos memiliki banyak makna filosofis yang terbagi di masing-masing jenis ulos tersebut ([Syabrina et al., 2023](#)). Seperti yang dipaparkan sebelumnya ulos mewarnai banyak hal dalam fase kehidupan, juga sebagai simbol penghormatan. Ulos memiliki nilai yang sangat mendalam baik dari bentuk dan motif ulos tersebut. Ulos adalah peninggalan budaya suku Batak yang tetap populer hingga hari ini, makna cinta, kasih sayang, penghormatan dan penghiburan tetap melekat dalam ulos. Orang Batak menjunjung tinggi ulos ini. Ulos kerap dihubungkan dengan dunia mistis dan magic, karena proses pembuatannya pada zaman dulu diduga menggunakan tetesan darah untuk memberikan kekuatan magic di dalam kain ulos. Terlepas dari itu ulos tetap memiliki nilai filosofis yang tidak bisa dianggap rendah karena meliputi setiap kehidupan suku Batak.

### **Ulos Sebagai Simbol Kehidupan**

Ulos dalam budaya Batak memiliki makna yang sangat mendalam, terutama sebagai simbol kehidupan. Ulos tidak hanya sekedar kain tradisional, tetapi juga mewakili siklus kehidupan manusia dari kelahiran hingga kematian ([Simbolon, 2022](#)). Dalam setiap tahapan kehidupan, ulos hadir sebagai wujud cinta, doa, dan harapan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagai contoh, dalam upacara adat kelahiran, bayi yang baru lahir akan diselimuti dengan ulos untuk melambangkan berkat dan perlindungan. Begitu pula dalam pernikahan, ulos diberikan kepada pasangan sebagai simbol ikatan yang kuat dan berkat untuk kehidupan rumah tangga yang harmonis. Ulos juga hadir saat seseorang meninggal dunia, di mana kain ulos dibalutkan kepada almarhum sebagai simbol penghormatan terakhir dan harapan akan keselamatan jiwa di kehidupan setelahnya. Dengan demikian, ulos menjadi representasi perjalanan hidup yang penuh makna, membawa nilai-nilai spiritual, sosial, dan emosional dalam setiap fase kehidupan masyarakat Batak.

Ulos juga menggambarkan keterikatan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta dalam pandangan masyarakat Batak. Kain ulos yang ditenun dengan penuh kesabaran dan keterampilan mencerminkan proses kehidupan yang membutuhkan usaha dan ketekunan ([Syabrina, 2023](#)). Setiap motif pada ulos memiliki makna simbolis yang mendalam, seperti motif yang mewakili kesuburan, kekuatan, dan kelimpahan, yang diyakini membawa kebaikan bagi pemiliknya. Dalam konteks ini, ulos menjadi lambang kehidupan yang harmonis dan seimbang, di mana manusia harus menjaga hubungan baik dengan sesama, lingkungan, dan Tuhan. Kehadiran ulos dalam berbagai ritual adat juga menegaskan peran pentingnya sebagai penghubung antara dunia fisik dan spiritual, menegaskan bahwa kehidupan manusia adalah bagian dari siklus besar yang lebih luas dan lebih dalam dari sekadar eksistensi individu ([Molana, 2022](#)). Penggunaan ulos dalam setiap fase kehidupan masyarakat Batak mencerminkan peran penting kain tradisional ini sebagai simbol spiritual, sosial, dan budaya. Mulai dari kelahiran, ulos diberikan sebagai tanda berkat dan perlindungan. Dalam pernikahan, ulos menjadi simbol penyatuan dua keluarga dan harapan akan kehidupan yang bahagia. Pada saat kematian, ulos diberikan sebagai bentuk penghormatan terakhir, mengantar arwah menuju kedamaian ([Novelita, 2019](#)). Setiap penggunaan ulos di berbagai tahap kehidupan memperlihatkan ikatan kuat antara manusia, leluhur, dan Tuhan dalam tradisi Batak.

- 1) Kelahiran. Saat seorang bayi lahir, ulos digunakan untuk memberikan berkat dan perlindungan. Ulos yang diberikan pada momen kelahiran disebut Ulos Parompa. Bayi dibungkus dengan ulos sebagai simbol doa agar ia tumbuh sehat, kuat, dan mendapat perlindungan dari Tuhan serta leluhur.
- 2) Pemberkatan Anak (Upacara *Mangirdak*), ketika seorang anak sudah memasuki usia tertentu, biasanya dilakukan upacara *mangirdak* (pemberkatan anak). Dalam momen ini, anak diberikan ulos sebagai simbol cinta kasih dari orang tua dan doa agar hidupnya penuh keberkahan dan kesuksesan di masa depan.
- 3) Pernikahan, ulos juga memegang peranan penting dalam upacara pernikahan. Ulos yang diberikan kepada pasangan pengantin disebut Ulos *Hela*. Ini melambangkan penyatuan dua keluarga, berkat dari para leluhur, dan harapan agar pasangan yang menikah hidup dalam keharmonisan dan kebahagiaan. Ulos diberikan oleh orang tua atau tetua keluarga kepada kedua mempelai sebagai tanda berkat dan harapan agar mereka tetap kuat dalam menghadapi kehidupan bersama.
- 4) Kematian, pada saat kematian, ulos diberikan sebagai simbol penghormatan terakhir. Ulos yang diberikan kepada keluarga yang berduka disebut Ulos Saput. Ulos ini melambangkan doa bagi arwah yang telah meninggal agar mereka diterima di tempat yang damai dan bagi keluarga yang ditinggalkan agar mereka diberi kekuatan menghadapi kesedihan. Ulos juga digunakan sebagai tanda cinta dan pengingat bahwa orang yang meninggal tetap dihormati dalam kehidupan selanjutnya.

## Ulos Sebagai Simbol Kehormatan

Ulos dalam budaya Batak berfungsi sebagai simbol kehormatan yang mendalam dan kompleks. Kain ini bukan hanya sekadar aksesori, melainkan manifestasi dari nilai-nilai luhur dan status sosial. Penggunaan ulos dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, kelahiran, dan pemakaman, menunjukkan penghormatan yang tinggi terhadap individu dan keluarga ([Irma, 2024](#)). Misalnya, dalam upacara pernikahan, ulos yang diberikan kepada pasangan pengantin menunjukkan pengakuan terhadap status baru mereka dan dukungan masyarakat terhadap ikatan yang telah terbentuk. Selain itu, ulos yang dipakai dalam acara pemakaman menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap arwah yang telah meninggal. Pemakaian dan pemberian ulos secara simbolis mempertegas kedudukan seseorang dalam komunitas dan menghormati hubungan mereka dengan leluhur serta tradisi. Dengan demikian, ulos berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan dan mengukuhkan kehormatan individu dan komunitas dalam konteks sosial dan adat. Penerimaan dan pemberian ulos mencerminkan hubungan saling menghormati dan status sosial yang dihargai. Misalnya, ketika seseorang diberikan ulos dalam sebuah pertemuan adat, hal ini menandakan pengakuan atas jasa dan kontribusi mereka terhadap komunitas, serta penghormatan atas posisi mereka dalam hierarki sosial ([Bellboy, 2024](#)). Ulos tidak hanya menyimbolkan kehormatan yang diterima tetapi juga kehormatan yang harus dipertahankan, menuntut pemakainya untuk menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma budaya Batak. Dengan demikian, ulos berfungsi sebagai penghubung antara identitas individu dan nilai-nilai kolektif masyarakat, memperkuat rasa kehormatan dan tanggung jawab yang diemban dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan ulos sebagai simbol kehormatan dalam budaya Batak mencerminkan peran penting kain ini dalam menegaskan status sosial dan penghargaan dalam berbagai konteks adat. Ulos digunakan secara khusus dalam upacara pernikahan, kelahiran, pemakaman, serta acara adat lainnya untuk menandakan kedudukan dan martabat seseorang dalam masyarakat. 1) Pernikahan, dalam upacara pernikahan Batak, ulos diberikan kepada pasangan pengantin dan keluarga mereka sebagai tanda penghormatan dan penerimaan. Ulos seperti Ulos *Sibolang* dan Ulos *Ragi Hotang* sering dipakai, melambangkan ikatan yang kuat antara kedua keluarga dan menggarisbawahi status baru pasangan sebagai suami istri dalam masyarakat. 2) Kelahiran, pada acara kelahiran anak dalam budaya Batak, ulos memiliki makna yang sangat dalam dan signifikan. Penggunaan ulos untuk menyambut bayi yang baru lahir dan keluarga yang baru memperluas anggotanya tidak hanya sebagai simbol dari penerimaan tetapi juga sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan ([Simatupang, 2023](#)). Ulos dipilih untuk melindungi bayi dari segala hal yang buruk dan menjadi penanda harapan akan masa depan yang penuh

berkah dan kesejahteraan. Pakaian ulos yang dikenakan pada bayi dan anggota keluarga baru menggarisbawahi pentingnya momen tersebut dalam komunitas, serta memperlihatkan betapa besarnya peran keluarga dalam menjaga dan membentuk masa depan anak. 3) Pemakaman dalam upacara pemakaman, ulos menjadi simbol penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal. Pakaian dan pemberian ulos dalam konteks ini melambangkan penghargaan atas kehidupan dan jasa almarhum, serta doa untuk kedamaian dan keselamatan arwahnya. Ulos yang dipakai pada acara pemakaman, seperti Ulos Ragi Hotang, menegaskan penghormatan masyarakat terhadap individu yang telah berpulang ([Sariwati, 2022](#)). 4) Upacara Adat, dalam upacara adat Batak yang merayakan pencapaian atau pemberian gelar, ulos memegang peranan penting sebagai simbol kehormatan. Ketika seseorang menerima ulos dalam acara semacam ini, hal tersebut menandakan pengakuan atas kontribusi, jasa, atau pencapaian yang telah mereka berikan kepada komunitas. Ulos yang diberikan pada acara tersebut tidak hanya menjadi tanda penghargaan tetapi juga memperkuat posisi individu dalam hierarki sosial. Penerimaan ulos dalam konteks ini menggarisbawahi status dan martabat seseorang, serta menegaskan peran mereka dalam struktur sosial dan adat Batak ([Wulandari, 2023](#)). Selain itu, ulos dalam acara ini berfungsi sebagai pengingat akan tanggung jawab yang menyertainya, serta meneguhkan hubungan antara individu yang dihormati dan komunitas yang memberikannya.

### **Makna Teologis Ulos Dalam Budaya Batak: di Tinjau Dari Perspektif Kristen**

Selain melambangkan kehidupan dan berkat, ulos juga memiliki makna teologis yang kuat sebagai simbol kasih dan kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia. Dalam berbagai upacara adat Batak, ulos sering digunakan untuk mengekspresikan nilai-nilai spiritual seperti pengorbanan, kesetiaan, dan cinta yang abadi, yang sejalan dengan ajaran kasih dalam teologi Kristen. Penggunaan ulos dalam konteks spiritual menunjukkan bagaimana masyarakat Batak memandang kehidupan sebagai anugerah yang harus dijaga dengan tanggung jawab moral dan keyakinan kepada Tuhan. Pendapat ini didukung oleh Simatupang yang menjelaskan bahwa makna teologis ulos adalah sebagai tanda cinta Tuhan yang tidak dapat kita jangkau kepada kita (Simatupang, 2023). Oleh karena itu, ulos bukan hanya sekadar kain adat, tetapi juga berfungsi sebagai simbol yang menghubungkan iman, tradisi, serta hubungan manusia dengan Tuhan dalam keseharian. Makna ulos sebagai penghubung antara manusia dan Allah ini mirip dengan Nabi Nuh yang menerima perjanjian dengan Tuhan juga menjadi tanda hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam kitab Kejadian 9:12-13 *“Dan Allah berfirman: "Inilah tanda perjanjian yang Kuadakan antara Aku dan kamu serta segala makhluk yang hidup, yang bersama-sama dengan kamu, turun-temurun, untuk selama-lamanya: Busur-Ku Kutaruh di awan, supaya itu*

*menjadi tanda perjanjian antara Aku dan bumi.* “Sama halnya Pelangi sebagai tanda perjanjian dan hubungan manusia dengan Allah, demikian ulos dipandang demikian oleh sebagian besar orang Batak. Makna ulos sebagai sumber penyertaan dan berkat juga mirip dengan napa yang nabi Yesaya katakan dalam Yesaya 61 ayat 10 yang berbunyi “*Aku bersukaria di dalam TUHAN, jiwaku bersorak-sorai di dalam Allahku, sebab Ia mengenakan pakaian keselamatan kepadaku dan menyelubungi aku dengan jubah kebenaran, seperti pengantin laki-laki yang mengenakan perhiasan kepala dan seperti pengantin perempuan yang memakai perhiasannya*” Pakaian sering pada Perjanjian Lama sering dianggap sebagai simbol berkat, identitas, status Rohani. Sejalan dengan itu makna tidak bertolak belakang dengan Alkitab, ulos juga dipandang oleh masyarakat Batak sebagai simbol penyertaan Tuhan dan berkat. Makna-makna ulos dalam budaya Batak memiliki nilai-nilai yang berjalan beriringan dengan teologis kekristenan (Sidebang, 2019). Yang membuat orang Kristen tidak menolak malahan ikut berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai teologis kekristenan dari ulos budaya Batak.

### **Kasih dan Penyertaan Tuhan**

Ulos, melambangkan kasih dan penyertaan Tuhan dalam kehidupan manusia, memiliki makna yang mendalam dan luas. Dalam budaya Batak, ulos bukan hanya dianggap sebagai kain, tetapi juga sebagai representasi nyata dari kehadiran Tuhan. Pemberian ulos dalam berbagai acara adat, seperti pernikahan, kelahiran, atau upacara kematian, mencerminkan pengakuan dan pengalaman umat Batak terhadap kasih Tuhan dalam setiap tahap kehidupan. Saat ulos diberikan, hal ini melambangkan dukungan spiritual baik dari Tuhan maupun komunitas. Ulos dianggap sebagai medium yang membawa perlindungan ilahi, tidak hanya bagi individu yang menerima tetapi juga bagi keluarganya. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa Tuhan senantiasa hadir dan memberikan berkat-Nya, baik dalam momen bahagia maupun dalam masa sulit (Nadine, 2024).

- 1) Ulos Pada Saat Kelahiran, ketika seorang bayi lahir, ulos diberikan sebagai simbol berkat dan kasih dari keluarga serta masyarakat. Dalam pandangan spiritual, pemberian ulos ini mencerminkan rasa syukur kepada Tuhan atas kelahiran anak tersebut, dan menjadi doa agar kasih serta perlindungan Tuhan selalu menyertai sepanjang hidupnya. Makna kasih Tuhan: Ulos di momen ini menggambarkan kasih Tuhan yang hadir menyertai setiap anak sejak ia dilahirkan (Pangaribuan, 2024). Ini menunjukkan bahwa Tuhan memberi kehidupan dan melindungi setiap individu dengan kasih dan berkat-Nya.
- 2) Ulos Pada Pernikahan, dalam upacara pernikahan Batak, ulos diberikan kepada pasangan pengantin sebagai tanda berkat dari keluarga dan masyarakat. Ulos ini melambangkan harapan agar pasangan tersebut hidup dalam kasih Tuhan dan bahwa penyertaan-Nya selalu ada dalam rumah

tangga mereka. Makna Penyertaan Tuhan: Pemberian ulos dalam pernikahan mencerminkan kehadiran Tuhan yang mempersatukan kedua mempelai. Tuhan memberikan kasih dan berkah-Nya, agar rumah tangga yang mereka bangun menjadi kuat dan selalu diberkati. 3) Ulos Pada Saat Kematian, ulos juga diberikan pada momen berduka, seperti kematian. Ulos ini diberikan kepada keluarga yang ditinggalkan sebagai tanda kehadiran dan dukungan dari masyarakat, serta penghiburan dari Tuhan. Dalam konteks ini, ulos melambangkan bahwa kasih dan penyertaan Tuhan tetap hadir, bahkan di tengah kesedihan dan kehilangan (Purba, 2018). Makna Penghiburan Tuhan: Ulos yang diberikan dalam upacara kematian menggambarkan kasih Tuhan yang terus hadir, menghibur dan menyertai keluarga yang berduka, memberikan kekuatan di masa-masa sulit.

### **Harapan dan Berkat**

Ulos sebagai simbol harapan dan berkat mengemban peranan yang sangat penting dalam budaya Batak. Dalam tradisi, ulos dipandang sebagai tanda harapan untuk menjalani kehidupan yang penuh berkah. Setiap pemberian ulos, baik dalam konteks pernikahan, kelahiran, maupun upacara syukuran, bukan sekadar tradisi, tetapi juga merupakan ungkapan doa yang tulus bagi penerimanya. Setiap ulos yang diberikan memiliki harapan untuk kesejahteraan, kesehatan, dan perlindungan. Ulos menggambarkan keinginan keluarga dan komunitas agar individu yang menerima ulos tersebut selalu berada dalam perlindungan dan berkat Tuhan sepanjang hidupnya (Situmorang & Manik, 2023). Ulos juga memiliki fungsi lainnya sebagai pengingat bahwa setiap anugerah yang diterima harus disyukuri dan dipelihara dengan baik. 1) Berkat dan Harapan Waktu Kelahiran, pada saat kelahiran, pemberian ulos kepada bayi yang baru lahir dalam tradisi Batak memiliki makna yang sangat mendalam. Ulos diberikan sebagai tanda berkat dari Tuhan atas kehidupan yang baru dimulai. Ulos tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kain adat, tetapi juga sebagai simbol spiritual yang penuh makna. Dalam budaya Batak, ulos melambangkan kasih dan penyertaan Tuhan yang menyertai kehidupan seseorang sejak lahir (Saputra, 2021). Ketika ulos diberikan kepada bayi, itu dianggap sebagai bentuk doa dan harapan dari keluarga serta masyarakat. Masyarakat dan keluarga mendoakan agar anak tersebut selalu diiringi oleh berkat Tuhan dalam setiap fase kehidupannya. 2) Berkat Perlindungan, ulos sebagai simbol berkat perlindungan dan keselamatan adalah bagian penting dari makna spiritual dalam budaya Batak. Ulos diyakini mengandung berkat perlindungan dari Tuhan bagi siapa saja yang menerimanya. Saat ulos diberikan kepada seseorang, baik dalam acara kelahiran, pernikahan, atau momen-momen penting lainnya, itu bukan hanya sekadar pemberian simbolis, tetapi juga sebuah doa agar Tuhan selalu melindungi dan menjaga

keselamatan penerimanya sepanjang hidup. 3) Berkat Penghiburan, ulos sebagai simbol berkat penghiburan dalam kesedihan memiliki peran yang sangat penting dalam upacara adat Batak, terutama dalam momen-momen kesedihan, seperti upacara kematian. Ulos yang diberikan kepada keluarga yang berduka tidak hanya sebagai kain adat semata, tetapi juga sebagai lambang kasih dan penghiburan dari Tuhan (Marpaung, 2018). Pemberian ulos dalam situasi ini menunjukkan solidaritas, dukungan emosional, dan keyakinan spiritual bahwa Tuhan tetap hadir untuk menguatkan dan menghibur keluarga yang sedang berduka.

### **Melestarikan Nilai Filosofis dan Teologis Ulos dalam Budaya Batak**

Nilai-nilai filosofis dan teologis Kristen yang terkandung dalam ulos budaya Batak, adalah nilai-nilai yang saling mendukung dan berkaitan satu sama lain. Nilai-nilai ini juga saling menopang satu sama lain. Untuk menjaga dan mempertahankan nilai-nilai filosofis dan teologis dari ulos budaya Batak, kita perlu menerapkan edukasi budaya sejak dini, baik melalui institusi pendidikan maupun dalam keluarga. Selain itu, perlu adanya upaya mendokumentasikan dan mempromosikan ulos melalui media teknologi, seperti film, pameran seni, dan platform digital. Keterlibatan aktif masyarakat Batak dalam upacara adat serta penerapan ulos dalam kehidupan sehari-hari juga penting, agar makna mendalam yang terkandung dalam ulos tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi mendatang. Selain itu, penting untuk melibatkan generasi muda dalam berbagai kegiatan budaya, seperti pelatihan membuat ulos dan memahami proses pembuatannya. Dengan begitu, mereka tidak hanya mengenal ulos sebagai produk budaya, tetapi juga memahami makna filosofis dan teologis di baliknya. Kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga budaya untuk memberikan penghargaan dan dukungan terhadap pelestarian tradisi ini juga merupakan langkah yang baik dan tepat dalam menjaga eksistensi ulos di tengah modernisasi.

## **KESIMPULAN**

Ulos, dalam budaya Batak lebih dari sekadar kain tradisional. Ulos melambangkan kehidupan, kehormatan, kekuatan, serta hubungan mendalam antara manusia dengan alam dan Tuhan. Setiap helai dan motif ulos menyimpan pesan teologis dan filosofis yang menggambarkan nilai-nilai kehangatan, perlindungan, dan ketahanan hidup. Makna ini menjadikan ulos tidak hanya sebagai simbol kebanggaan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memiliki nilai spiritual dan sosial yang sangat tinggi bagi masyarakat Batak. Di era modern ini, ulos menghadapi tantangan dari perubahan zaman dan arus globalisasi yang cepat. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk tidak hanya memandang ulos sebagai sebuah artefak budaya, tetapi juga menggali lebih dalam tentang makna filosofisnya. Dengan memahami filosofi ulos, kita dapat menghargai lebih dalam identitas budaya kita sendiri, serta menjadikannya sebagai sumber inspirasi untuk tetap berakar pada tradisi di tengah kemajuan zaman. Melalui pendidikan, keterlibatan dalam acara budaya, serta promosi melalui media, kita bisa menjaga kelestarian ulos dan memastikan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya terus hidup dan diwariskan ke generasi mendatang.

## **REFERENSI**

[Bellboy. \(2024\). \*Ini 13 Motif Kain Khas Batak Yang Kaya Filosofi!\* Traveloka. <https://www.traveloka.com/id-id/explore/destination/motif-kain-khas-batak-acc/327021>](https://www.traveloka.com/id-id/explore/destination/motif-kain-khas-batak-acc/327021)

- [Karosekali, E. K., Sihombing, P. K., & Sinulingga, J. \(2024\). Fungsi dan Motif Ulos Mangiring pada Etnik Batak Toba Kajian Semiotika. \*Jurnal Pendidikan Tambusai\*, 8\(1\), 11737–11743.](#)
- [Ciputra, K. C. \(2022, February 1\). Kain Ulos Khas Suku Batak: Filosofi, Jenis, dan Aturan Penggunaan. \*Halaman all. KOMPAS.com\*. <https://medan.kompas.com/read/2022/02/01/163835578/kain-ulos-khas-suku-batak-filosofi-jenis-dan-aturan-penggunaan>](#)
- [Della Afrilla, S., Istahsina, F. N., Pardede, B. C., & Sinulingga, J. \(2024\). Semiotika Ulos Bintang Maratur pada Acara Adat Pitu Bulanan dalam Adat Batak Toba. \*Jurnal Pendidikan Tambusai\*, 8\(1\), 11774–11780.](#)
- [Febri, H. \(2024\). Stres No More: Strategi Efektif Mengelola Stres di Tengah Kehidupan Digital. \*Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen\*, 6\(2\), 54–71.](#)
- [Frans. \(2019\). Pergeseran Nilai Ulos Pada Adat Batak Toba Di Kelurahan Sri Meranti Kelurahan Rumbai. <file:///C:/Users/user/Downloads/20850-40397-1-SM.pdf>](#)
- [Ginting, R., br Barus, E., Pardede, R. C., & Sinulingga, J. \(2024\). Penerapan Teknologi Mesin Penggulung Benang untuk Pengrajin Ulos Ragi Hotang di Desa Patumbak. \*Jurnal Pendidikan Tambusai\*, 8\(1\), 11750–11755.](#)
- [Hasibuan, R. A., & Rochmat, S. \(2021\). Ulos Sebagai Kearifan Budaya Batak Menuju Warisan Dunia \(World Heritage\). \*Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya\*, 22\(3\), 307–320.](#)
- [Irma. \(2024\). Ulos Kain Tradisional Batak yang Memesona dan Bermakna. <radarmukomukobacakoran.com>. <https://radarmukomuko.bacakoran.co/read/4405/ulos-kain-tradisional-batak-yang-memesona-dan-bermakna>](#)
- [Limarta. \(2022\). Perubahan Makna dan Fungsi Habitus Penggunaan Kain Ulos bagi Masyarakat Suku Batak dari Dulu hingga Kini, Terutama dalam Upacara Adat Halaman 1— <Kompasiana.com>. <https://www.kompasiana.com/gitapurnama4199/6299f1bfd2634556f66e3055/perubahan-makna-dan-fungsi-habitus-penggunaan-kain-ulos-bagi-masyarakat-suku-batak-dari-dulu-hingga-kini-terutama-dalam-upacara-adat>](#)
- [Maulana. \(2024\). Fakta Menarik di Balik Kain Tenun Ulos Batak, Bukan Sekadar Selendang! - Intisari. <https://intisari.grid.id/read/034004372/fakta-menarik-di-balik-kain-tenun-ulos-batak-bukan-sekadar-selendang>](#)
- [Molana, D. H. \(2022\). Mengenal Ulos, Kain Khas Masyarakat Batak yang Penuh Makna. <detiksumut>. <https://www.detik.com/sumut/budaya/d-6378374/mengenal-ulos-kain-khas-masyarakat-batak-yang-penuh-makna>](#)
- [Napitupulu, E. E. \(2020\). Revitalisasi Ulos Dalam Mendukung Ekonomi Kreatif Samosir Sumatera Utara.](#)
- [Novelita. \(2019\). Komunikasi Budaya Melalui Prosesi Perkawinan Adat Pada Suku Batak Toba Cultural Communication Through The Traditional PROCESSION. \[https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:2-mO9JEC-VoJ:scholar.google.com/+Penggunaan+Ulos+dalam+Setiap+Fase+Kehidupan&hl=en&as\\\_sdt=0,5\]\(https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:2-mO9JEC-VoJ:scholar.google.com/+Penggunaan+Ulos+dalam+Setiap+Fase+Kehidupan&hl=en&as\_sdt=0,5\)](#)
- [Ogest, M. \(2023\). Mengenal Jenis-jenis, Makna dan Simbol Ulos dalam Adat Batak. <detiksumut>. <https://www.detik.com/sumut/budaya/d-6743721/mengenal-jenis-jenis-makna-dan-simbol-ulos-dalam-adat-batak>](#)
- [Pardosi, N. R. P., Silaban, E. S., Sihombing, J., & Marpaung, E. \(2022\). Ulos di Era Globalisasi. \*Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran\*, 2\(1\), 57–62.](#)
- [Purba. \(2023\). Filosofi dan Sejarah Ulos, Kain Tenun Khas Masyarakat Batak. <https://www.detik.com/sumut/budaya/d-7090948/filosofi-dan-sejarah-ulos-kain-tenun-khas-masyarakat-batak>](#)

- [Putri, J., Firmando, H. B., & Simbolon, R. \(2024\). Ulos Batak Sebagai Warisan Budaya Dalam Upacara Adat Di Desa Wisata Huta Nagodang Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara. \*Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora\*, 2\(2\), 114–134.](#)
- [Rio. \(2022, October 4\). Filosofi Kain Ulos dan Macam Penggunaannya Dalam Upacara Adat Batak—Locale—Oppal.co.id. <https://oppal.co.id/locale/filosofi-kain-ulos-dan-macam-penggunaannya-dalam-upacara-adat-batak/>](#)
- [Sariwati. \(2022\). Pengajuan Ulos sebagai Warisan Budaya Tak Benda UNESCO. <https://www.voaindonesia.com/a/pengajuan-ulos-sebagai-warisan-budaya-tak-benda/6546183.html>](#)
- [Simanjuntak, V. A., & Adiando, A. \(2023\). Peningkatan SDM Dan Daya Saing Produk Melalui Pemberdayaan Masyarakat Penenun Ulos Di Kabupaten Tapanuli Utara. \*Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan\*, 9\(18\), 780–792.](#)
- [Simanjuntak, Y. A. C. \(2024\). Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Nilai Ulos sebagai Warisan Budaya Batak pada Era Industri.](#)
- [Simatupang. \(2023\). Memaknai Ulos Dari Perspektif Teologis Dan Budaya Masyarakat Batak Toba Dalam Pernikahan. \[https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:cg1M8SGEszeJ:scholar.google.com/+Makna+Filosofis+Ulos+dalam+Budaya+Batak:+Simbol+Kehidupan+dan+Kehormatan&hl=en&as\\\_sdt=0,5\]\(https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:cg1M8SGEszeJ:scholar.google.com/+Makna+Filosofis+Ulos+dalam+Budaya+Batak:+Simbol+Kehidupan+dan+Kehormatan&hl=en&as\_sdt=0,5\)](#)
- [Simbolon. \(2022, October 19\). Mengenal Fungsi dan Makna Ulos, Kain Tenun Batak yang Melegenda. \*liputan6.com\*. <https://www.liputan6.com/regional/read/5099799/mengenal-fungsi-dan-makna-ulos-kain-tenun-batak-yang-melegenda>](#)
- [Sinulingga, J., Tampubolon, R. B., & Siahaan, P. \(2024\). Motif Ulos Ragi Hotang Etnik Batak Toba Kajian Semiotik Sosial. \*Jurnal Pendidikan Tambusai\*, 8\(2\), 24005–24015.](#)
- [siregar, ratna sari. \(2021, April 21\). MENGENAL ULOS BATAK DAN FILOSOFI. \*Mengenal Indonesia\*. <https://mengenalindonesia.com/mengenal-ulos-batak-dan-filosofi/>](#)
- [Sitohang, D. H., Siregar, A., & ayu Nurhidayati, S. \(2023\). Sejarah Dan Makna Ulos Batak Toba. \*Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan\*, 11\(2\), 27–34.](#)
- [Syabrina. \(2023\). Makna dan Fungsi Ulos Antak-Antak sebagai Warisan Budaya Kajian Teori Semantik. 2\(1\). <file:///C:/Users/user/Downloads/277-281.pdf>](#)
- [Syabrina, Saqinah, & Sinulingga. \(2023\). Makna dan Fungsi Ulos Antak-Antak sebagai Warisan Budaya Kajian Teori Semantik. 1\(2\). \[file:///C:/Users/user/Downloads/277-281%20\\(1\\).pdf\]\(file:///C:/Users/user/Downloads/277-281%20\(1\).pdf\)](#)
- [Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. \(2022\). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. \*Cross-Border\*, 5\(1\), 782–791.](#)
- [Utami. \(2022\). Ulos: Pengertian, Sejarah, dan Jenis-jenisnya Halaman all—Kompas.com. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/10/21/083000969/ulos--pengertian-sejarah-dan-jenis-jenisnya?page=all>](#)
- [Wulandari, D. \(2023, May 28\). Mengenal Makna dan Keindahan dari Ulos Hela, Kain Tradisional Suku Batak Toba. \*SASTRANESIA pers\*. \[https://www.gosumut.com/artikel/ragam/2018/12/24/kelahiran-duka-cita-dan-rayakan-kebahagiaan-ada-ulosnya-tersendiri\]\(https://sastranesiapers.id/mengenal-makna-dan-keindahan-dari-ulos-hela-kain-tradisional-suku-batak-toba/Marpaung. \(2018\). GoSumut.com—Kelahiran, Duka Cita dan Rayakan Kebahagiaan ada Ulosnya Tersendiri. <a href=\)](#)
- [Nadine. \(2024, May 7\). 10 Ragam Jenis Ulos, Kain Tradisional Suku Batak yang Sarat Makna. \*Blibli Friends\*. <https://www.blibli.com/friends/blog/jenis-jenis-ulos-10w/>](#)
- [Pangaribuan. \(2024, July 29\). Ulos, Pernikahan, Kelahiran, Dan Kematian \(2\) | Agenda Indonesia. <https://www.agendaindonesia.com/ulos-pernikahan-kelahiran-dan-kematian-2/>](#)

- Purba. (2018, September 14). Ulos dan Kekristenan dalam Adat Batak. Buletin Pembaharu. <https://sttlets.education/pembaharu/buletin/buletinedisi7/ulos-dan-kekristenan-dalam-adat-batak/>
- Saputra. (2021, November 2). Cara Tobatenun lestarian ulos dengan metode berkelanjutan. Antara News. <https://www.antaraneews.com/berita/2496197/cara-tobatenun-lestarian-ulos-dengan-metode-berkelanjutan>
- Sidebang. (2019, November 28). Makna dan Peranan Ulos di Adat Batak Serta Hubungan dalam Agama Kristen. KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/ferysilalahi/5ddfaee3d541df52c47a5af2/makna-dan-peranan-ulos-di-adat-batak-serta-hubungan-ke-dalam-ke-kristenan>
- Simatupang, R. Y. (2023). Memaknai Ulos Dari Perspektif Teologis Dan Budaya Masyarakat Batak Toba Dalam Pernikahan. *Journal of Cross Knowledge*, 1(2), Article 2.
- Situmorang, A., & Manik, I. (2023). Ulos Sebagai Simbol Berkah dalam Budaya Batak Toba dan Relevansinya bagi Gereja Katolik. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 7, 60. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v7i1.2664>